

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pariwisata berperan penting dalam perekonomian di Indonesia, tidak hanya perekonomian secara nasional tetapi juga perekonomian daerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LPEM FEB UI (2018), peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata yang paling menonjol dapat kita lihat pada penerimaan devisa.

Penerimaan devisa dari sektor pariwisata menjadi salah satu sumber devisa andalan negara. Tahun 2018 jumlah penerimaan devisa dari sektor pariwisata menjadi sumber devisa kedua negara setelah sektor perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata 2018, sektor pariwisata telah menyumbang devisa negara sebesar 224 triliun rupiah melampaui target yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 223 triliun rupiah. Presentasi pencapaian yang diperoleh Kementerian Pariwisata mencapai angka 100,45%. Tahun 2019 berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata 2019, penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata meningkat menjadi 280 triliun rupiah, presentasi peningkatan mencapai 25%.

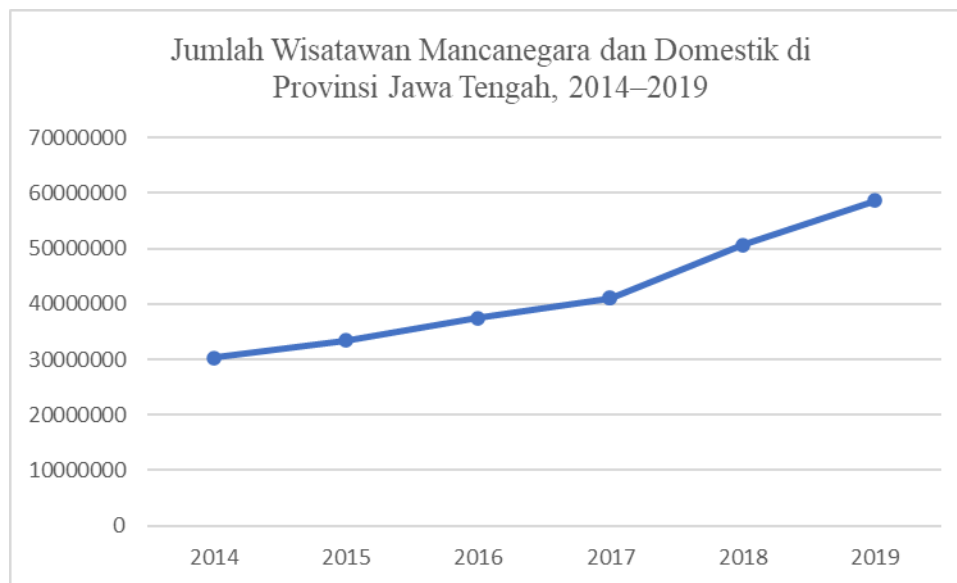
Menurut Wahab (2003), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Peranan sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi tidak hanya sebagai pembangunan ekonomi secara nasional tetapi juga dapat berperan dalam pembangunan ekonomi daerah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Triandaru (2016), kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Apabila jumlah kunjungan wisatawan naik sebesar 1 orang maka akan mengakibatkan kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 0,000054 juta rupiah *ceteris paribus*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat akan diikuti dengan peningkatan pendapatan asli daerah.

Sharpley (2000), mengungkapkan bahwa pembangunan pariwisata saat ini diarahkan kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Hal tersebut karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang. Menurut Arida & Sunarta (2017), salah satu prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yaitu pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, dengan ide yang melibatkan masyarakat lokal dan untuk kesejahteraan masyarakat lokal.

Menurut Adikampana (2017), begitu pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan telah mendorong munculnya tren baru pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Suganda (2018), mengemukakan salah satu konsep wisata yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan masyarakat lokal yang berada didaerah adalah dengan mengenalkan konsep wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Menurut A'inun *et al.*, (2015), wujud dari konsep *Community Based Tourism* (CBT) adalah dikembangkannya desa-desa wisata, di mana dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya.

Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data (BPS, 2020) merupakan provinsi dengan peringkat ketiga jumlah perjalanan wisatawan nusantara dengan jumlah sebanyak 39.211.023 orang di tahun 2019. Peringkat pertama dipegang oleh provinsi Jawa Timur dan peringkat dua diikuti oleh Jawa Barat dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara masing-masing sebanyak 52.081.723 orang dan 49.247.753 orang. Jumlah keseluruhan wisatawan yaitu wisatawan domestik maupun mancanegara di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa 2014 – 2019  
(Sumber: <https://jateng.bps.go.id> tahun 2020)

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 hingga tahun 2019 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 58.592.562 wisatawan.

Desa wisata kini menjadi perhatian pemerintah untuk menanggulangi masalah perekonomian di pedesaan. Dikutip dari berita beritasatu.com, Ganjar Pranowo gubernur Jawa Tengah juga menyampaikan "Targetnya Jawa Tengah memiliki 500 desa wisata". Saat ini Jawa Tengah memiliki 229 desa wisata yang tersebar di 35 kabupaten/kota. Salah satunya adalah desa wisata yang akan dijadikan lokasi penelitian pada penelitian ini, yaitu Desa Wisata Sumberbulu yang berada di Desa Pendem Kabupaten Karanganyar.

Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki visi Berjuang bersama memajukan Karanganyar yang di dukung beberapa misi, yaitu misi Pemberdayaan perekonomian rakyat & pembangunan desa sebagai pusat pertumbuhan dan misi Peningkatan kualitas keagamaan, sosial, dan budaya. Menurut Maftuhah (2018), pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Salah satu pemberdayaan ekonomi

yang dapat diterapkan yaitu melalui desa wisata. Menurut Priyanto dan Safitri (2016), budaya manusia berpotensi dijadikan sebagai obyek daya tarik wisata di tingkat desa, memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya, sekaligus berguna dalam pelestarian warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar pada tahun 2018, Karanganyar telah memiliki sebanyak 44 desa wisata dari total 229 desa wisata yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Zakaria & Suprihardjo (2014), kekayaan budaya di desa yang memiliki karakter khusus berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal seperti tradisi, makanan khas, sistem pertanian, dan karakter sistem sosial yang kuat. Salah satu desa wisata yang mengusung nilai kearifan lokal di Kabupaten Karanganyar adalah Desa Wisata Sumberbulu. Sumberbulu lebih tepatnya terletak di Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.

Sejauh ini penelusuran beragam sumber, diperoleh informasi bahwa Sumberbulu menawarkan banyak atraksi mulai dari wisata edukasi biogas, pertanian, peternakan dan perikanan. Selain wisata edukasi, juga terdapat atraksi wisata lainnya seperti *cooking class*, kesenian, *outbound*, kerajinan tangan, *tracking* dan *homestay*.

## **B. Rumusan Masalah**

Desa Wisata Sumberbulu memiliki atraksi wisata lengkap yang sudah seharusnya dipenuhi oleh desa wisata, yaitu kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Hal ini menjadi poin lebih bagi Desa Wisata Sumberbulu karena tidak semua desa wisata dapat memenuhi semua poin dan mengangkat kearifan lokal sebagai daya tarik wisata. Sumberbulu dalam pengembangannya juga melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Namun, kunjungan wisatawan di Desa Wisata Sumberbulu masih tergolong rendah jika di bandingkan dengan desa wisata lainnya yang ada di Kabupaten Karangnyar.

Menurut Damanik & Teguh (2013), perkembangan pariwisata sangat tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik.

Dari perintisannya sejak tahun 2017 hingga peresmiannya tahun 2019, kunjungan pertama wisatawan di Desa Wisata Sumberbulu tercatat pada akhir tahun 2018 dan kunjungan terakhir tercatat pada akhir tahun 2019 total keseluruhan adalah 490 wisatawan. Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan kawasan desa wisata lainnya di Kabupaten Karanganyar pada tahun yang sama, jumlah kunjungan Desa Wisata Sumberbulu tergolong masih jauh sangat rendah.

Berdasarkan data laporan pengunjung daya tarik wisata pada kawasan desa wisata milik Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Karanganyar tahun 2019, kunjungan tertinggi yaitu pada kawasan desa wisata Desa Berjo dengan atraksi wisata alamnya Air Terjun Jumog memperoleh sebanyak 96.724 pengunjung. Kunjungan terendah didapati pada kawasan desa wisata Desa Gentungan dengan atraksi wisata buatanya Wisata Kampung Organik (WKO) Gentungan memperoleh sebanyak 1.963 pengunjung. Jika kita bandingkan lagi, Desa Wisata Sumberbulu bahkan tidak mendapatkan setengah dari kunjungan Wisata Kampung Organik (WKO) Gentungan. Padahal dalam penawarannya, atraksi wisata yang ditawarkan oleh Sumberbulu lebih beragam dan hal ini berbeda dengan desa wisata lainnya yang ada di Kabupaten Karanganyar.

Menurut Dewi (2013), menyatakan bahwa hingga saat ini jumlah kunjungan ke obyek desa wisata belum tinggi. Kurangnya promosi desa wisata karena adanya keterbatasan anggaran dan masyarakat lokal sendiri yang belum paham keberadaan desa wisata, hal tersebutlah yang menyebabkan kunjungan wisatawan nusantara di desa wisata masih rendah. Desa Wisata Sumberbulu merupakan objek pariwisata yang masih perlu dikembangkan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong visi misi yang dimiliki oleh Kabupaten Karanganyar.

Pengarahan pembangunan pariwisata kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan serta pentingnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata memunculkan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau biasa disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT). Rendahnya pengunjung desa wisata dapat diindikasikan karena kurangnya promosi

dan masyarakat lokal sendiri yang belum paham keberadaan desa wisata. Pada penelitian ini dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) akan melihat bagaimana penerapan aspek pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu untuk melihat apakah masyarakat lokal telah merasakan manfaat dan sadar dengan adanya desa wisata atau tidak. Serta melihat juga bagaimana kegiatan promosi yang telah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik yang merupakan dimensi *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu, dan menganalisis serta merumuskan kegiatan promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Sumberbulu. Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan aspek pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT)?
2. Bagaimana kegiatan promosi yang telah dilakukan Desa Wisata Sumberbulu dan bagaimana rumusan kegiatan promosi yang cocok bagi Desa Wisata Sumberbulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis penerapan aspek pariwisata berkelanjutan (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik) dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT).
2. Menganalisis dan merumuskan kegiatan promosi yang dilakukan Desa Wisata Sumberbulu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian Kajian Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu melalui Konsep *Community Based Tourism* ini memiliki beberapa manfaat yang ditujukan ke beberapa pihak, sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini berguna sebagai salah satu pengalaman bagi peneliti. Hasil dari penelitian ini akan menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pertanian yang berguna untuk menyelesaikan program studi sarjana di Universitas Sebelas Maret Surakarta

##### **2. Bagi Pengelola Desa Wisata Sumberbulu**

Penelitian ini berguna sebagai masukan dalam pengembangan Desa wisata Sumberbulu pada aspek dimensi *Community Based Tourism* (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik) dan kegiatan promosi yang dilakukan.

##### **3. Bagi Pembaca**

Penelitian ini akan menjadi salah satu edukasi dan referensi bagi pembaca mengenai *Community Based Tourism* dan promosi wisata untuk penelitian kedepannya.